



Pembentukan jiwa kepemimpinan mahasiswa melalui perkaderan AMY Lembaga Dakwah Kampus Jama'ah Al-Anhar

Gilang Marindra*, Tumin

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

*g.marindra.fai23@mail.umy.ac.id

Abstract

Leadership is one of the important competencies that students must possess as prospective leaders of the nation and the people. However, the development of the times and increasingly complex social challenges require students to have good communication skills, decision-making, and responsibility. In this context, the Campus Da'wah Institute (LDK) has a strategic role as a forum for character development and student leadership through a cadre regeneration program. This study aims to analyze the process of forming the spirit of student leadership through the AMY cadre program at LDK UKI Jama'ah Al-Anhar, University of Muhammadiyah Yogyakarta. This study uses a qualitative method with a descriptive approach through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that activities in the MY program, such as Focus Group Discussion (FGD), presentations, and training, are able to shape the character of student leadership through direct experience in discussing, cooperating, expressing opinions, and solving problems. This program also contributes to improving a sense of responsibility, communication skills, and decision-making. Thus, the AMY cadre program has proven to be effective in shaping the spirit of student leadership in the campus environment.

Keywords: student leadership; AMY program; campus da'wah institute; regeneration; Islamic values

Abstrak

Kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa dan umat. Namun, perkembangan zaman serta tantangan sosial yang semakin kompleks menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab yang baik. Dalam konteks ini, Lembaga Dakwah Kampus (LDK) memiliki peran strategis sebagai wadah pembinaan karakter dan kepemimpinan mahasiswa melalui program kaderisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan jiwa kepemimpinan mahasiswa melalui program perkaderan AMY di LDK UKI Jama'ah Al-Anhar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dalam program AMY, seperti *Focus Group Discussion* (FGD), presentasi, dan pelatihan, mampu membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa melalui pengalaman langsung dalam berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan memecahkan masalah. Program ini juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa tanggung jawab, kemampuan komunikasi, serta pengambilan keputusan. Dengan demikian, program perkaderan AMY terbukti efektif dalam membentuk jiwa kepemimpinan mahasiswa di lingkungan kampus.

Kata kunci: kepemimpinan mahasiswa; program AMY; lembaga dakwah kampus; kaderisasi; nilai-nilai Islam.

Pendahuluan

Mahasiswa merupakan kelompok intelektual muda yang memiliki peran strategis dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, pendidikan, dan pembangunan bangsa. Sebagai generasi penerus, mahasiswa dituntut tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga harus mampu menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat (Fadliah, 2025). Dalam konteks tersebut, kepemimpinan menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa agar mampu mengelola diri, mengambil keputusan, membangun komunikasi, dan memecahkan persoalan yang dihadapi baik di lingkungan kampus maupun masyarakat. Jiwa kepemimpinan tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran, pengalaman, serta pembinaan yang berkelanjutan. Salah satu ruang yang efektif untuk membangun kemampuan tersebut adalah organisasi kemahasiswaan yang menyediakan pengalaman langsung bagi mahasiswa dalam berinteraksi, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap suatu amanah (Firman dkk., 2022).

Perkembangan zaman yang semakin dinamis menghadirkan tantangan yang lebih kompleks bagi mahasiswa, terutama dalam menghadapi era digital, globalisasi, dan persaingan yang semakin ketat. Mahasiswa tidak lagi cukup hanya dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dituntut memiliki keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Septia dkk., 2024). Dalam praktiknya, masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam membangun *soft skill* tersebut. Rendahnya kemampuan komunikasi, kurangnya rasa percaya diri, lemahnya pengambilan keputusan, serta minimnya keterlibatan dalam Wjiharta dkk., (2022). Selain itu, rendahnya kemampuan literasi digital juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat pemimpin di era modern harus mampu memanfaatkan teknologi secara bijak untuk memperoleh informasi yang valid dan mendukung pengembangan organisasi (Isabella dkk., 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepemimpinan mahasiswa. Penelitian oleh Pratama dkk. (2021) menjelaskan bahwa organisasi kampus, khususnya Lembaga Dakwah Kampus (LDK), menjadi wadah pengembangan *soft skill* mahasiswa melalui berbagai kegiatan pembinaan dan kaderisasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayah dkk., (2025) menegaskan bahwa keaktifan mahasiswa dalam organisasi memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan *soft skill* yang dibutuhkan di dunia kerja modern. Di sisi lain, penelitian Riyadhhi dkk., (2020) menunjukkan bahwa LDK berperan dalam internalisasi nilai-nilai Islam kepada mahasiswa melalui proses pembinaan yang sistematis, sehingga membentuk karakter yang lebih berintegritas, disiplin, dan bertanggung jawab. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa organisasi dakwah kampus bukan hanya menjadi tempat pengembangan spiritualitas, tetapi juga sarana strategis dalam pembentukan kepemimpinan mahasiswa.

Penelitian mengenai kepemimpinan melalui kaderisasi juga telah banyak dilakukan. Samsudin dkk., (2025) misalnya, menemukan bahwa program latihan dasar kepemimpinan memiliki dampak positif dalam membentuk karakter siswa melalui pelatihan yang terstruktur. Sementara itu, Hendrayadi dkk., (2023) menekankan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan berpikir kritis dalam perspektif pendidikan Islam

sangat penting dalam membangun pola pikir mahasiswa yang lebih reflektif dan solutif. Penelitian Robbani dkk., (2019) juga menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat berkembang secara efektif melalui pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa proses kaderisasi yang memadukan diskusi, pelatihan, dan pembinaan nilai-nilai Islam mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kapasitas mahasiswa

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran organisasi secara umum dalam pembentukan *soft skill* dan karakter mahasiswa, atau hanya berfokus pada pengembangan nilai-nilai keislaman tanpa mengkaji secara spesifik proses pembentukan jiwa kepemimpinan melalui program kaderisasi tertentu. Belum banyak penelitian yang secara khusus membahas bagaimana program perkaderan AMY (Al-Anhar Academy) di Lembaga Dakwah Kampus Unit Kerohanian Islam Jama'ah Al-Anhar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta membentuk jiwa kepemimpinan mahasiswa melalui pengalaman langsung dalam kegiatan pelatihan, *Forum Group Discussion* (FGD), mentoring, simulasi pemecahan masalah, dan pembiasaan nilai-nilai Islam. Kesenjangan ini menunjukkan adanya ruang kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini, yaitu pada fokus kajian yang lebih spesifik terhadap model kaderisasi AMY sebagai sarana pembentukan kepemimpinan mahasiswa berbasis nilai-nilai Islam dan penguatan *soft skill* serta *hard skill* secara bersamaan.

Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi antara pembentukan jiwa kepemimpinan dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam satu model kaderisasi yang berkelanjutan. Program AMY tidak hanya menekankan aspek teknis kepemimpinan seperti komunikasi, pengambilan keputusan, dan kerja sama, tetapi juga menguatkan nilai-nilai spiritual seperti integritas, ukhuwah, tanggung jawab, dan semangat dakwah Maulida dkk., (2024). Hal ini menjadi pembeda yang signifikan dibanding penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan aspek kepemimpinan dan aspek spiritualitas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian tentang model kaderisasi mahasiswa yang holistik.

Urgensi penelitian ini menjadi penting karena mahasiswa saat ini menghadapi tantangan multidimensional yang menuntut keseimbangan antara kecakapan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Tanpa adanya proses kaderisasi yang terstruktur, mahasiswa akan kesulitan dalam mengembangkan potensi kepemimpinan secara optimal. LDK sebagai salah satu organisasi intra kampus memiliki posisi strategis dalam menjawab kebutuhan tersebut melalui program-program pembinaan yang relevan dengan perkembangan zaman (Khozin dkk., 2018). Program AMY hadir sebagai salah satu bentuk kaderisasi yang dirancang untuk membangun karakter mahasiswa agar siap menjadi pemimpin masa depan yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Penelitian ini berfokus pada analisis proses pembentukan jiwa kepemimpinan mahasiswa melalui program perkaderan AMY di LDK UKI Jama'ah Al-Anhar UMY. Fokus kajian diarahkan pada bentuk kegiatan kaderisasi yang berperan dalam pengembangan kepemimpinan mahasiswa, hambatan yang dihadapi peserta selama proses kaderisasi, serta kontribusi program dalam membentuk karakter mahasiswa

berbasis nilai-nilai Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas program AMY sebagai model kaderisasi mahasiswa.

Kontribusi kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan model pembinaan kepemimpinan mahasiswa yang mengintegrasikan pengalaman langsung, pengembangan *soft skill*, penguatan *hard skill*, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam satu proses kaderisasi yang sistematis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat ilmiah sebagai referensi bagi pengembangan kajian kepemimpinan mahasiswa, organisasi dakwah kampus, dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program kaderisasi di LDK maupun organisasi kemahasiswaan lainnya dalam membentuk generasi pemimpin muda yang berintegritas, kritis, adaptif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pembentukan jiwa kepemimpinan mahasiswa melalui program perkaderan AMY di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UKI Jama'ah Al-Anhar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan (Fadli, 2021).

Penelitian dilaksanakan pada November 2025 hingga Juni 2026 di lingkungan LDK UKI Jama'ah Al-Anhar UMY. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, serta data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dokumen organisasi, dan arsip kegiatan. Informan penelitian berjumlah lima orang yang dipilih secara *purposive*, terdiri atas satu ketua LDK sebagai informan kunci, dua pengurus atau ketua pelaksana program AMY sebagai informan pendukung, dan dua peserta program AMY sebagai informan tambahan.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan melalui penyusunan instrumen wawancara dan penentuan informan. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap pelaksanaan program AMY, wawancara mengenai pengalaman dan pandangan informan, serta pengumpulan dokumen pendukung seperti foto kegiatan, panduan kaderisasi, dan laporan program (Jannah, 2025).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga diperoleh temuan yang konsisten (Fauzi dkk., 2026). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Safarudin dkk., 2023).

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

1. Proses pembentukan jiwa kepemimpinan mahasiswa melalui program AMY

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, ketua LDK, dan peserta program AMY, ditemukan bahwa pembentukan jiwa kepemimpinan mahasiswa dilakukan

melalui sistem kaderisasi bertahap dan berkelanjutan. Program AMY dirancang melalui penyampaian materi, *Forum Group Discussion* (FGD), mentoring, simulasi pemecahan masalah, *project* kelompok, penugasan kepanitiaan, dan aksi sosial. Data menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung bagi peserta dalam membangun kemampuan komunikasi, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan.

Tabel 1. Temuan Perubahan Jiwa Kepemimpinan Peserta AMY

Aspek Kepemimpinan	Sebelum AMY	Setelah AMY
<i>Public speaking</i>	Kurang percaya diri	Lebih aktif berbicara
Berpikir kritis	Pasif dalam diskusi	Mampu menganalisis masalah
Kerja sama tim	Kurang terlibat	Lebih kolaboratif
Komunikasi	Kurang berani menyampaikan pendapat	Lebih mampu mengemukakan ide dan berdiskusi
Tanggung jawab	Kesadaran rendah	Lebih amanah dan disiplin
Pengambilan keputusan	Ragu-ragu	Lebih percaya diri

Program AMY menunjukkan perubahan positif dalam aspek komunikasi, berpikir kritis, dan tanggung jawab peserta. dapat dipahami bahwa Program AMY memberikan perubahan yang nyata terhadap perkembangan jiwa kepemimpinan mahasiswa. Perubahan tersebut terlihat pada berbagai aspek, yaitu kemampuan *public speaking*, berpikir kritis, komunikasi, kerja sama tim, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan. Sebelum mengikuti program AMY, sebagian besar peserta masih menunjukkan rasa kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum, pasif ketika mengikuti diskusi, belum mampu menyampaikan pendapat secara sistematis, kurang terlibat dalam kerja sama kelompok, memiliki tingkat tanggung jawab yang belum optimal, serta cenderung ragu-ragu ketika dihadapkan pada situasi yang menuntut pengambilan keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan kepemimpinan mahasiswa pada tahap awal masih memerlukan pembinaan melalui proses kaderisasi yang terarah. Selain itu, peningkatan kemampuan pengambilan keputusan menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih yakin dalam menentukan pilihan setelah melalui proses analisis dan diskusi. Pengalaman menghadapi berbagai studi kasus, simulasi pemecahan masalah, dan kegiatan organisasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk melatih kemampuan mempertimbangkan berbagai alternatif solusi sebelum mengambil keputusan. Kemampuan ini merupakan indikator penting dalam pembentukan jiwa kepemimpinan karena seorang pemimpin dituntut mampu mengambil keputusan secara tepat, bertanggung jawab, dan mempertimbangkan kepentingan bersama.

2. Bentuk kegiatan kaderisasi yang berperan dalam pengembangan kepemimpinan

Hasil observasi menunjukkan bahwa FGD, mentoring, dan penugasan kepanitiaan merupakan bentuk kegiatan yang paling dominan dalam membangun kepemimpinan mahasiswa. Dari hasil wawancara, peserta menyebut FGD sebagai kegiatan paling berkesan karena melatih keberanian berpikir kritis dan menyampaikan gagasan.

Tabel 2. Bentuk Kegiatan dan Dampaknya

Kegiatan	Dampak
FGD	Melatih argumentasi dan analisis
Mentoring	Penguatan karakter dan nilai Islam
Simulasi masalah	Problem <i>solving</i>
Kepanitiaan	Tanggung jawab organisasi
Aksi sosial	Kepedulian sosial

FGD menjadi metode paling dominan dalam pembentukan *critical thinking* dan kepemimpinan mahasiswa. *Forum Group Discussion* (FGD) menjadi kegiatan yang paling dominan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan argumentasi peserta. Melalui FGD, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menganalisis berbagai persoalan, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan terhadap ide peserta lain, serta menyusun solusi secara bersama-sama. Aktivitas tersebut mendorong peserta untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan keberanian dalam mengemukakan pendapat berkembang secara bertahap. Selain itu, suasana diskusi yang terbuka memberikan ruang bagi peserta untuk menghargai perbedaan pandangan sekaligus melatih kemampuan mengambil keputusan berdasarkan hasil musyawarah.

Kegiatan mentoring berperan dalam membentuk karakter kepemimpinan melalui proses pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, mentor tidak hanya memberikan arahan mengenai materi kaderisasi, tetapi juga menjadi teladan dalam menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, integritas, dan nilai-nilai keislaman. Hubungan yang terjalin antara mentor dan peserta memungkinkan terjadinya proses pembinaan yang lebih mendalam sehingga peserta mampu memahami pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan akhlak dan tanggung jawab moral. Simulasi pemecahan masalah memberikan pengalaman nyata kepada peserta dalam menghadapi berbagai situasi yang membutuhkan kemampuan analisis dan pengambilan keputusan. Melalui simulasi tersebut, peserta dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif penyelesaian, mempertimbangkan risiko, dan menentukan solusi yang paling tepat. Kegiatan ini membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir sistematis sekaligus meningkatkan kepercayaan diri ketika menghadapi persoalan dalam organisasi maupun kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Program AMY tidak bergantung pada satu jenis kegiatan saja, melainkan pada integrasi seluruh aktivitas kaderisasi yang saling mendukung. *Forum Group Discussion* (FGD), mentoring, simulasi pemecahan masalah, kepanitiaan, dan aksi sosial membentuk proses pembelajaran yang sistematis sehingga peserta memperoleh pengalaman kepemimpinan secara utuh. Temuan ini memperlihatkan bahwa Program AMY mampu mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, organisatoris, dan karakter mahasiswa secara bersamaan sebagai bekal dalam menjalankan peran kepemimpinan di lingkungan kampus maupun masyarakat.

3. Program AMY dalam pembentukan karakter mahasiswa berbasis nilai Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa dilakukan melalui empat pola utama: mentoring, pembiasaan ibadah berjamaah, diskusi

keislaman, dan keteladanan mentor. Nilai utama yang terbentuk meliputi integritas, disiplin, ukhuwah, tanggung jawab, dan semangat dakwah.

Tabel 3. Nilai-nilai Islam yang dibentuk dalam program AMY

Nilai	Implementasi
Integritas	Menjaga amanah organisasi
Disiplin	Konsisten dalam kegiatan
Ukhuwah	Solidaritas antar kader
Kepedulian sosial	Aksi sosial
Dakwah	Menyebarkan nilai Islam di kampus

Program AMY efektif dalam membentuk karakter mahasiswa berbasis nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program AMY tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi kepemimpinan, tetapi juga pada pembentukan karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Proses pembentukan karakter tersebut berlangsung melalui berbagai aktivitas kaderisasi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, seperti mentoring, pembiasaan ibadah berjamaah, diskusi keislaman, keteladanan mentor, serta keterlibatan peserta dalam berbagai kegiatan organisasi. Melalui aktivitas tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai Islam secara konseptual, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari selama mengikuti proses kaderisasi. Nilai integritas menjadi salah satu karakter utama yang berkembang dalam diri peserta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya menjaga amanah, bersikap jujur, serta melaksanakan setiap tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya komitmen peserta dalam menyelesaikan tugas organisasi sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Integritas tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi pemimpin yang dapat dipercaya oleh anggota organisasi maupun masyarakat.

Selain integritas, nilai disiplin juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Peserta dibiasakan untuk hadir tepat waktu, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, menaati aturan organisasi, serta menyelesaikan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pembiasaan tersebut secara bertahap membentuk sikap disiplin yang tidak hanya diterapkan selama kegiatan AMY berlangsung, tetapi juga mulai terbawa dalam aktivitas akademik maupun organisasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten. Pada aspek ukhuwah, hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan hubungan sosial antar peserta selama mengikuti proses kaderisasi. Berbagai kegiatan kelompok mendorong peserta untuk saling mengenal, menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, serta membangun rasa saling percaya. Kondisi tersebut menciptakan suasana kebersamaan yang memperkuat solidaritas dalam organisasi dan membentuk lingkungan belajar yang saling mendukung. Nilai ukhuwah ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat efektivitas proses kaderisasi karena peserta merasa menjadi bagian dari komunitas yang memiliki tujuan bersama.

Temuan ini menunjukkan bahwa Program AMY berhasil mengintegrasikan proses pembentukan kepemimpinan dengan pembinaan karakter Islami. Nilai-nilai seperti integritas, disiplin, ukhuwah, kepedulian sosial, dan semangat dakwah tidak hanya

dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman nyata selama proses kaderisasi. Dengan demikian, Program AMY mampu menghasilkan proses pembinaan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kepemimpinan mahasiswa, tetapi juga membentuk karakter Islami yang menjadi dasar dalam menjalankan peran sebagai pemimpin di lingkungan organisasi maupun masyarakat.

B. Pembahasan

Perkaderan AMY LDK Uki Jama'ah Al Anhar adalah proses kaderisasi secara *offline* yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan organisasi. Bentuk dari kegiatan ini adalah pelatihan kaderisasi yang di dalamnya terdapat pemaparan materi, *Forum Group Discussion* (FGD) yang di mana FGD ini berperan sebagai wadah pelatihan *skill* peserta dalam menyampaikan gagasannya tentang materi yang terdapat dalam pelatihan tersebut. Sehingga peserta memiliki bekal *soft skill* dan *hard skill* untuk berkontribusi dalam dakwah kampus. Dengan adanya kegiatan seperti penyampaian materi dan FGD, program AMY dapat menjadi salah satu wadah yang tepat bagi mahasiswa sebagai calon pemimpin. Kegiatan dalam forum AMY tersebut membuat para peserta bukan hanya sekedar menerima materi, tetapi membuat mereka dapat belajar melalui pengalaman langsung. Dalam forum program AMY para peserta AMY dilatih untuk menyampaikan pendapat, memecahkan masalah, mencari solusi, bisa mengambil keputusan, dan belajar bertanggung jawab atas apa yang mereka sampaikan dalam forum tersebut. Program AMY LDK Uki Jama'ah Al Anhar pertama kali diterapkan pada tahun 2022/2023 Proses kaderisasi dengan program AMY ini bertujuan agar Peserta mengenal UKI Jama'ah Al Anhar UMY serta perannya di dalam kampus, Peserta menjadi kader UKI Jama'ah Al Anhar UMY Peserta dapat menyadari urgensi dakwah sebagai mahasiswa dalam menegakkan syariat Islam di ranah kampus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan jiwa kepemimpinan dalam Program AMY tidak berlangsung melalui proses transfer pengetahuan semata, tetapi melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengalami secara langsung proses kepemimpinan melalui diskusi, simulasi, mentoring, penugasan organisasi, serta aksi sosial. Menurut teori *experiential learning* yang dikembangkan oleh David Kolb (1984), pengalaman konkret merupakan dasar terbentuknya pengetahuan baru karena individu belajar melalui proses mengalami, merefleksikan, mengonseptualisasikan, dan mengimplementasikan pengalaman tersebut dalam situasi nyata. Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh peserta selama mengikuti Program AMY menjadi faktor utama yang membentuk kemampuan komunikasi, keberanian mengambil keputusan, dan tanggung jawab.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses kaderisasi dalam Program AMY telah menerapkan prinsip-prinsip *experiential learning*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pelaksana AMY, sistem kaderisasi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dibimbing melalui praktik, penugasan, mentoring, serta keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan organisasi sehingga pembentukan kader lebih menekankan pengalaman dan pembiasaan daripada sekedar transfer pengetahuan.

Penelitian yang ini juga menunjukkan bahwa efektivitas program AMY dalam membentuk jiwa kepemimpinan mahasiswa dipengaruhi oleh pendekatan *experiential learning*, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Melalui FGD, simulasi masalah, mentoring, dan kepanitiaan, mahasiswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung dinamika kepemimpinan. Hal ini memperkuat teori pembelajaran pengalaman yang menjelaskan bahwa pengalaman nyata dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pengambilan keputusan (Bantam dkk., 2024). Dominasi FGD dalam program AMY menunjukkan bahwa diskusi kelompok menjadi metode efektif dalam mengembangkan *critical thinking* mahasiswa. Dalam forum tersebut, peserta didorong untuk dapat berpikir. Aspek selanjutnya yang dapat dilihat setelah para mahasiswa mengikuti program AMY yang membuat mereka dapat membangun kemampuan berpikir kritis. Menurut (Robbani dkk., 2019) kemampuan berpikir kritis adalah proses kognitif yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi untuk membentuk keputusan yang logis dan membunsi. Diperkuat dengan jawaban ketua pelaksana program AMY 2025, yaitu:

"Dari program ini, bagaimana kita melatih para peserta untuk berpikir kritis pada saat materi sedang berjalan. Tentunya akan ada tanya jawab. Dari sana, kita dapat melihat peserta mana yang memiliki pemikiran kritis yang luar biasa. Seperti berani bertanya, berani memberikan pendapat, berani memberikan contoh studi kasus. Berani maju untuk menjelaskan studi kasus itu sendiri."

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung secara optimal ketika peserta memperoleh pengalaman nyata, melakukan refleksi, membangun konsep, dan menerapkannya kembali dalam situasi yang berbeda. Dalam program AMY, mahasiswa tidak hanya menerima materi kepemimpinan, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung melalui mentoring, simulasi, kepanitiaan, diskusi kelompok, dan pengabdian kepada masyarakat. Proses tersebut memungkinkan peserta mengembangkan kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, kerja sama, serta tanggung jawab sebagai seorang pemimpin melalui pengalaman yang dialami secara langsung.

Hasil penelitian Yuniasanti dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan *experiential learning* mampu meningkatkan kemampuan kepemimpinan mahasiswa, terutama dalam aspek komunikasi, kerja sama tim, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab (Yuniasanti dkk., 2024). Sejalan dengan itu, Wibowo dkk. (2024) mengungkapkan bahwa pengalaman belajar melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kepemimpinan mahasiswa karena mereka dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut kemampuan beradaptasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan berbagai permasalahan (Wibowo dkk., 2024). hasil penelitian ini memperkuat bahwa program Perkaderan AMY telah mengimplementasikan prinsip-prinsip *experiential learning* melalui berbagai kegiatan kaderisasi yang memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa sehingga mampu membentuk jiwa kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada aspek konseptual, tetapi juga pada praktik kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai dakwah Islam.

Program AMY seperti yang disebutkan oleh ketua pelaksana menggunakan diskusi kelompok, simulasi pemecahan masalah, *project* kelompok, mentoring, penugasan kepanitiaan, serta kegiatan pengabdian atau aksi sosial. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam diskusi kelompok dan pembinaan dalam LDK Uki Jama'ah Al Anhar lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Persamaan tersebut dilihat pada penerapan kegiatan FGD sebagai sarana pembelajaran aktif. Oleh karena itu kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan kemampuan memimpin dan juga memberikan kontribusi besar bagi mahasiswa dalam mengambil keputusan. Melalui metode ini, peserta didorong untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menilai, mempertanyakan, mengimplementasikan, dan menghubungkan materi dengan fenomena sosial. Dalam wawancara tersebut, ketua LDK dan ketua pelaksana program AMY menjelaskan bahwa berpikir kritis muncul ketika peserta berani bertanya, menyampaikan pendapat, memberikan contoh kasus, dan menjelaskan hasil analisis kelompok. Artinya, Program AMY merupakan program pelatihan bagi peserta untuk membangun keberanian intelektual dan mengembangkan pemikiran yang lebih terbuka.

Selain itu, keberhasilan mentoring dalam membentuk karakter kepemimpinan menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peran besar dalam proses kaderisasi. Pendekatan mentoring memungkinkan transfer nilai organisasi dan nilai Islam secara lebih mendalam. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini relevan dengan konsep *ta'dib* menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan pentingnya pembentukan adab dan karakter dalam pendidikan. Hambatan utama yang ditemukan adalah rendahnya literasi digital peserta. Dalam era digital, seorang pemimpin dituntut mampu memilah informasi yang valid, berpikir kritis, dan menggunakan teknologi secara efektif. Rendahnya kemampuan ini dapat menghambat proses kaderisasi karena mahasiswa kesulitan mengembangkan argumen berbasis data. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Isabella dkk., 2023), literasi digital merupakan sebuah konsep dan praktik yang bukan sekedar menitikberatkan pada kecakapan penggunaan dalam menguasai teknologi digital. Literasi digital menjadi hambatan bagi peserta AMY dikarenakan tidak semua peserta AMY mampu menggunakan teknologi digital sebagai sarana belajar secara maksimal. Sebagian peserta masih terbiasa mencari informasi dari media sosial tanpa memastikan apakah informasi tersebut benar atau tidak. Kondisi tersebut membuat para peserta AMY mengalami kesulitan ketika diminta menganalisis sebuah permasalahan, menyampaikan pendapat berdasarkan data, atau mengembangkan materi yang telah dipelajari selama kegiatan AMY. Padahal, dalam proses kaderisasi para peserta dituntut untuk berpikir kritis, mampu menyelesaikan masalah, dan terus belajar secara mandiri. Oleh sebab itu, kemampuan literasi digital perlu ditingkatkan agar para peserta AMY mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, memperoleh informasi yang benar, dan mendukung proses pembentukan jiwa kepemimpinan dalam diri para peserta.

Selain rendahnya literasi digital hambatan lain yang sering terjadi di dalam kepemimpinan adalah kurangnya kemampuan *soft skill* dan *hard skill*. Menurut Sumantika & Susanti (2021) dalam penelitiannya dia menjelaskan bahwa dengan

meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* memberi peluang lebih besar pada individu yang bersangkutan dalam mengembangkan ilmu dan pengetahuannya yang berujung pada tingkat keberhasilan dan kesuksesan di masa depan (Sumantika & Susanti, 2021). Di dalam organisasi peningkatan *soft skill* dan *hard skill* sangat penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan, kompetensi, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan sehingga berdampak pada keberhasilan dan kesuksesan dimasa depan. Oleh karena itu kedua kompetensi tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk pemimpin yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.



Gambar 1. perkaderan melalui program AMY

Dalam meningkatkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* mahasiswa. Pengembangan *soft skill* dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti *Forum Group Discussion* (FGD), presentasi materi, mentoring, simulasi pemecahan masalah, serta kerja sama dalam kelompok. Kegiatan tersebut melatih peserta untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, bertanggung jawab, serta memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan. Sementara itu, pengembangan *hard skill* diwujudkan melalui pemberian materi keislaman, kepemimpinan, manajemen organisasi, dan keterampilan teknis yang mendukung pelaksanaan program dakwah kampus.

Salah satu peserta AMY angkatan 2024 yang berinisial MFZI program ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan berbagai kemampuan *soft skill* mahasiswa. Peserta mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti AMY mereka belum memiliki pengalaman yang cukup dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, maupun bekerja dalam tim. Setelah mengikuti rangkaian kaderisasi, peserta mulai merasakan peningkatan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kerja sama, serta kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai persoalan organisasi

Hal ini juga sejalan dengan perkataan peserta AMY yang berinisial MAQ yang mengatakan bahwa kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD) menjadi aktivitas yang paling berkesan karena memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi secara aktif, serta melatih kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis suatu permasalahan. Peserta menyatakan bahwa melalui FGD mereka belajar mengemukakan argumentasi sekaligus menghargai pandangan orang lain sebelum mengambil suatu keputusan.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Hidayah dkk., (2025) organisasi mahasiswa adalah lingkungan yang tepat dalam pengembangan *soft skill* mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijiharta dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam organisasi mampu meningkatkan kemampuan *leadership* melalui pembiasaan kerja sama dan tanggung jawab. Dalam konteks AMY, proses tersebut diperkuat dengan integrasi nilai-nilai Islam.

Namun demikian, penelitian ini berbeda dengan Pratama dkk., (2021), yang lebih menitikberatkan organisasi kampus sebagai sarana pengembangan *soft skill* secara umum. Penelitian ini menunjukkan bahwa program AMY tidak hanya membentuk *soft skill*, tetapi juga menginternalisasikan nilai keislaman seperti integritas, ukhuwah, dan dakwah dalam proses pembentukan kepemimpinan. Kebaruan penelitian ini terletak pada model kaderisasi holistik yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, sosial, spiritual, dan kepemimpinan dalam satu sistem kaderisasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, program AMY menjadi model pembinaan yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya.

Beberapa kendala juga ditemukan, seperti kurangnya keseriusan peserta, partisipasi aktif yang rendah dalam forum, sumber daya manusia panitia yang terbatas, dana yang terbatas, dan tindak lanjut program yang tidak konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa program AMY memiliki potensi besar dalam membentuk jiwa kepemimpinan mahasiswa namun masih perlu diperkuat dalam aspek manajemen program, instrumen evaluasi, dan keberlanjutan kegiatan.

Dalam Program Perkaderan AMY, pembentukan jiwa kepemimpinan mahasiswa dilakukan melalui berbagai materi dan aktivitas kaderisasi yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta keberanian dalam mengambil peran sebagai pemimpin. Materi kepemimpinan yang disampaikan tidak hanya berorientasi pada pemahaman konseptual, tetapi juga diarahkan agar peserta mampu menjadi kader yang aktif, inovatif, dan siap memberikan kontribusi nyata bagi dakwah kampus maupun masyarakat. Tujuan tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang mendorong peserta untuk berpikir kritis terhadap berbagai persoalan, mengemukakan pendapat secara argumentatif, memimpin kelompok, serta mampu menjadi agen perubahan di lingkungan organisasi.

Proses pembentukan kemampuan tersebut didukung oleh berbagai kegiatan dalam Program AMY, seperti penyampaian materi, *Forum Group Discussion* (FGD), simulasi pemecahan masalah, presentasi, mentoring, dan penugasan kelompok. Melalui kegiatan tersebut, peserta memperoleh pengalaman langsung untuk menyampaikan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, bekerja sama dalam tim, mengambil keputusan berdasarkan musyawarah, serta merumuskan solusi terhadap berbagai persoalan organisasi. Pengalaman tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepemimpinan, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan berkolaborasi yang menjadi bagian penting dari *soft skill* seorang pemimpin.

Dengan demikian, kepemimpinan dalam Program AMY tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menduduki jabatan struktural dalam organisasi, tetapi lebih luas sebagai kemampuan memengaruhi, melayani, mengarahkan, dan memberikan dampak

positif bagi lingkungan sekitar. Seorang kader diharapkan mampu menjadi teladan melalui integritas, kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, serta komitmen dalam menjalankan amanah organisasi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemahaman ini menunjukkan bahwa proses kaderisasi AMY berupaya membentuk pemimpin yang tidak hanya kompeten secara organisatoris, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat.

Selain itu, dalam beberapa rangkaian kaderisasi, peserta juga diberikan berbagai bentuk penugasan sebagai tindak lanjut dari materi yang telah dipelajari, seperti penyusunan refleksi, analisis kasus, maupun penyampaian gagasan mengenai isu-isu dakwah dan kepemimpinan. Penugasan tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir analitis, menyusun argumentasi secara sistematis, serta mengembangkan budaya intelektual di kalangan kader. Dengan demikian, Program AMY tidak hanya membentuk pemahaman peserta mengenai kepemimpinan, tetapi juga mendorong mereka menghasilkan gagasan yang konstruktif dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan organisasi serta dakwah kampus.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat dipahami bahwa efektivitas Program AMY tidak hanya dipengaruhi oleh variasi kegiatan kaderisasi, tetapi juga oleh integrasi antara pembelajaran berbasis pengalaman, pendampingan mentor, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Kombinasi ketiga unsur tersebut membentuk model kaderisasi yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, serta karakter Islami secara bersamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa Program AMY memiliki karakteristik yang berbeda dengan model kaderisasi pada umumnya karena tidak hanya berorientasi pada pengembangan kompetensi kepemimpinan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam sehingga menghasilkan model pembinaan yang lebih holistik.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Perkaderan AMY di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UKI Jama'ah Al-Anhar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan model kaderisasi yang berperan penting dalam membentuk jiwa kepemimpinan mahasiswa melalui proses pembinaan yang terstruktur, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Proses pembentukan kepemimpinan tidak berlangsung secara instan, tetapi dibangun melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai aktivitas kaderisasi yang memberikan pengalaman belajar secara langsung. Melalui proses tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, serta keberanian dalam mengambil keputusan sebagai bekal menjalankan peran kepemimpinan di lingkungan organisasi maupun masyarakat. Bentuk kegiatan kaderisasi yang diterapkan dalam Program AMY, seperti *Forum Group Discussion* (FGD), mentoring, simulasi penyelesaian masalah, penugasan kepanitiaan, dan aksi sosial, terbukti menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan kompetensi kepemimpinan mahasiswa. Aktivitas tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk belajar melalui pengalaman nyata, berinteraksi dengan sesama anggota, serta mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam praktik organisasi. Dengan demikian, proses kaderisasi tidak hanya

meningkatkan penguasaan konsep kepemimpinan, tetapi juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan organisasi melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Penelitian ini juga menemukan bahwa Program AMY memiliki kontribusi yang kuat dalam membentuk karakter mahasiswa berbasis nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, ukhuwah, kepedulian sosial, dan semangat dakwah diinternalisasikan melalui proses pembinaan yang memadukan konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga konsep tersebut saling melengkapi dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual dan kepemimpinan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta kesadaran untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Pembentukan karakter tersebut berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan mentor, pendampingan yang berkesinambungan, serta keterlibatan aktif peserta dalam setiap kegiatan organisasi. Temuan penelitian ini menghasilkan konsep bahwa efektivitas kaderisasi mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh materi pelatihan atau struktur organisasi, tetapi oleh integrasi antara pengalaman belajar, pembinaan kepemimpinan, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam satu sistem kaderisasi yang berkesinambungan. Integrasi tersebut membentuk model pembinaan yang mampu menghasilkan mahasiswa dengan kompetensi kepemimpinan yang adaptif sekaligus karakter Islami yang kuat. Oleh karena itu, Program AMY dapat dijadikan sebagai alternatif model kaderisasi bagi organisasi kemahasiswaan, khususnya Lembaga Dakwah Kampus, dalam mempersiapkan generasi pemimpin yang tidak hanya kompeten secara organisatoris, tetapi juga memiliki integritas moral, kepedulian sosial, serta komitmen untuk memberikan kontribusi positif bagi kampus, masyarakat, dan pengembangan dakwah Islam.

Daftar Pustaka

- Bantam, D. J., S, K. A., Putri, E. R., Devima, U., & Jenderal. (2024). Gambaran gaya kepemimpinan transformasional pada organisasi mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, 2, 1–7. <https://ejournal.mandiracendikia.com/index.php/JIPMC>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *[Nama jurnal belum tersedia]*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fadliah, I. R. (2025). Peran strategis pendidikan Islam dalam memajukan pembangunan nasional. *[Nama jurnal belum tersedia, 02](x)*, 24–35. <https://scholar.google.com/scholar?q=Peran+Strategis+Pendidikan+Islam+dalam+Memajukan+Pembangunan+Nasional+Fadliah+2025>
- Fauzi, M. S., Abdurrohman, & Ubaidillah, M. (2026). *Manajemen komponen satuan pendidikan kurikulum dan pembelajaran*. <https://scholar.google.com/scholar?q=Manajemen+Komponen+Satuan+Pendidikan+Kurikulum+dan+Pembelajaran+Fauzi+2026>
- Firman, Indriawati, P., & Basri. (2022). Penguatan Islam wasathiyah melalui organisasi lembaga dakwah kampus. *[Nama jurnal belum tersedia, 4]*, 316–333. <https://scholar.google.com/scholar?q=Penguatan+Islam+Wasathiyah+Melalui+Organisasi+Lembaga+Dakwah+Kampus>
- Hendrayadi, Syafruddin, & Rehani. (2023). Berpikir kritis dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6, 2382–2391. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21870>

- Hidayah, R. M., Anam, H., Iskandar, Salsanabila, S., & Pratama, R. P. (2025). Pengaruh *soft skill* di organisasi mahasiswa yang dibutuhkan pada dunia kerja modern. [Nama jurnal belum tersedia, 31, 835–845].
<https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2708>
- Isabella, Suryati, & Hamim, S. A. (2023). Peningkatan kemampuan literasi digital pada mahasiswa dalam pengembangan organisasi dan kepemimpinan. [Nama jurnal belum tersedia, 7(2), 85–93].
<https://scholar.google.com/scholar?q=Peningkatan+Kemampuan+Literasi+Digital+pada+Mahasiswa+dalam+Pengembangan+Organisasi+dan+Kepemimpinan>
- Jannah, M. (2025). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, dan metode penelitian kombinasi. [Nama jurnal belum tersedia, 1(1), 23–40].
<https://scholar.google.com/scholar?q=Pendekatan+Penelitian+Pendidikan+Metode+Penelitian+Kualitatif+Jannah+2025>
- Khozin, N., Pelupessy, A., & Husein, S. (2018). Pembinaan akhlak mulia mahasiswa dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Izzah. [Nama jurnal belum tersedia, 3(1)*].
<https://scholar.google.com/scholar?q=Pembinaan+Akhlak+Mulia+Mahasiswa+dalam+Lembaga+Dakwah+Kampus+Al-Izzah>
- Maulida, N., Rizky, N., Siregar, Z., Julianti, V., Riyan, M., & Siregar, H. L. (2024). Peran nilai-nilai Islam dalam membangun karakter anti-gratifikasi pada mahasiswa. [Nama jurnal belum tersedia, 8, 19697–19708].
<https://scholar.google.com/scholar?q=Peran+Nilai-Nilai+Islam+dalam+Membangun+Karakter+Anti+Gratifikasi+pada+Mahasiswa>
- Pratama, S. U. O., Marleni, & Hefni. (2021). Organisasi kampus sebagai wadah pengembangan *soft skill* mahasiswa melalui UKM Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di STKIP PGRI Sumatera Barat. [Nama jurnal belum tersedia, 5, 8128–8132].
<https://scholar.google.com/scholar?q=Organisasi+Kampus+Sebagai+Wadah+Pengembangan+Soft+Skill+Mahasiswa+melalui+LDK>
- Riyadhi, B., Mujahidah, N., & Khamim. (2020). Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada mahasiswa melalui Lembaga Dakwah Kampus: Studi pada LDK IMMSAH Politeknik Negeri Pontianak [Internalization of Islamic religious values in students through the campus propagation institute: Studies on LDK IMMSAH]. *Quality*, 4(1), 100–117.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/7510>
- Robbani, H., Sunan, U., & Surabaya, G. (2019). Pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 1, 85–92.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Pengembangan+Keterampilan+Berpikir+Kritis+Melalui+Pembelajaran+Berbasis+Masalah+Robbani>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. [Nama jurnal belum tersedia, 3, 9680–9694].
<https://scholar.google.com/scholar?q=Penelitian+Kualitatif+Safarudin+2023>
- Samsudin, Zulfitri, Aghnia, L. A., & Sibthi, H. R. (2025). Implementasi program latihan dasar kepemimpinan sebagai karakter siswa di Seribu Bulan Boarding School Tenjo Bogor. [Nama jurnal belum tersedia, 5(3)*].
<https://scholar.google.com/scholar?q=Implementasi+Program+Latihan+Dasar+Kepemimpinan+Sebagai+Karakter+Siswa+Samsudin+2025>
- Septia, R., Fisman, B., & Amalia, F. T. (2024). Strategi pendidikan Islam di era modernisasi: Integrasi nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad ke-21 dan

- teknologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9, 322–332. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19758>
- Sumantika, A., & Susanti, E. (2021). Peningkatan *hard skills* dan *soft skills* pada lingkup organisasi. *Abdidas*, 2(6), 1449–1455. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i6.515>
- Wibowo, N. U., Almahendra, R., & Mayasari, D. (2024). The effects of emotional intelligence on the leadership development of undergraduate students: Mentorship from MSIB MBKM as a moderating variable. *Journal of Leadership in Organizations*, 6(2), 104–123. <https://doi.org/10.22146/jlo.83256>
- Wijiharta, W., Priastomo, T., Murtadlo, M. B., & Basyariah, N. (2022). Pengembangan *soft skill* leadership mahasiswa melalui keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan. *[Nama jurnal belum tersedia]*, 2(1), 1–6]. <https://scholar.google.com/scholar?q=Pengembangan+Soft+Skill+Leadership+Mahasiswa+Melalui+Keaktifan+dalam+Organisasi+Kemahasiswaan>
- Yuniasanti, R., Rinaldi, M. R., & Sandiasih, K. M. (2024). Meningkatkan entrepreneurial leadership pada mahasiswa melalui experiential learning team project. *[Nama jurnal belum tersedia]*, 6(1), 26–37]. <https://scholar.google.com/scholar?q=Meningkatkan+Entrepreneurial+Leadership+Pada+Mahasiswa+Melalui+Experiential+Learning+Team+Project>